

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Abdul Hadis (dalam Mustofa, 2010.) *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau yang sering kita dengar dengan istilah autisme ialah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dimulai sejak awal masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Selain itu, anak penyandang *ASD* ini juga memiliki masalah gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. *Autism Spectrum Disorder* sendiri dibagi menjadi 3 kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Diperlukan penanganan khusus berupa berbagai macam terapi yang dilakukan oleh para ahli praktisi kepada anak penyandang *ASD*. Penanganan tersebut harus dimulai sedini mungkin setelah diagnosis, perawatan yang tepat dapat membantu mereka dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup seperti bina diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bersosialisasi, dan memperdalam keterampilan dengan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Selain itu, terapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak penyandang *ASD*.

Saat ini belum ada data akurat mengenai jumlah anak penyandang *ASD* di Indonesia. Dilansir oleh *kemenpppa.go.id* (2018), menurut Dokter Rudy yang merupakan salah satu penggiat autisme yang sering bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini, merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2

kasus baru per 1000 penduduk per tahun, serta 10 kasus per 1000 penduduk. Penduduk Indonesia yang berjumlah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (bedasarkan data BPS 2010), maka diperkirakan penyandang *ASD* di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500orang/tahun. Berdasarkan data dari Bada Penelitian Statsitik (dalam Marjorie, 2016) hingga tahun 2016 diiperkirakan terdapat sekitar 140ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang *ASD*. Direktur Eksekutif Rumah Autis, Mohammad Nelwansyah menyatakan bahwa perkembangan autisme di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada awal tahun 2000-an prevalensinya sekitar 1:1000 kelahiran, namun penelitian pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Berdasarkan data BPS Kota Semarang pada Januari 2019, jumlah anak usia 2-15 tahun berkisar 518.052 jiwa. Dengan asumsi pemerintah bahwa prevalensi anak penyandang *ASD* 1,68 per 1000 jiwa, maka jumlah anak penyandang *ASD* di Semarang diiperkirakan kurang lebih berjumlah 870 jiwa. Sedangkan jumah fasilitas untuk penanganan anak penyandang *ASD* di Kota Semarang sendiri tercatat berjumlah 11, dengan kapasitas daya tampung rata-rata 50 anak.

Jumlah anak penyandang *ASD* di Kota Semarang ini tidak diimbangi dengan jumlah tersedianya sarana dan prasarana penanganan *ASD*. Penanganan yang sudah ada umumnya ialah tempat terapi yang bangunannya merupakan alih fungsi dari rumah hunian, jadi bangunan tersebut belum memiliki standar yang pas bagi kebutuhan penggunanya, baik dari segi ruang dalam dan ruang luar. Hal ini harus diperhatikan mengingat karakteristik autisme yang bisa sangat fokus terhadap suatu hal yang menarik perhatiannya sehingga mudah terdistraksi oleh hal-hal yang mencolok.

## 1.2 Pertanyaan Masalah Desain

Isu yang mendasari pembuatan pusat terapi pengembangan bakat dan potensi untuk anak penyandang *autism spectrum disorder* ini adalah dari hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan dengan psikolog anak Widya Puspitasari, S.Psi., M.Psi. pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019, bahwa sarana dan fasilitas penanganan autisme yang ada di Kota Semarang ini umumnya merupakan alih fungsi dari rumah tinggal. Sehingga penanganan tersebut tidak maksimal dan tidak kondusif, karena anak penyandang autisme ini memiliki karakteristik-karakteristik khusus yang harus diperhatikan yang mempengaruhi penanganan dan terapi yang dilakukan. Maka di dapatkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud rancangan pengolahan secara arsitektural ruang luar maupun ruang dalam untuk fasilitas terapi dan pengembangan bakat potensi bagi anak penyandang *autism spectrum disorder* dengan pendekatan perilaku dan perlakuan khusus autisme?
2. Bagaimana pengaturan pola tata ruang yang mewujudkan keterkaitan fungsi antara fasilitas terapi dengan fasilitas pengembangan bakat potensi bagi anak penyandang ASD dalam suatu kompleks bangunan?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek pusat terapi pengembangan bakat dan potensi anak penyandang ASD ini adalah :

1. Menciptakan kompleks bangunan sebagai sarana dan prasarana pelayanan terapi dan pengembangan bakat potensi yang layak bagi anak

penyanggah ASD yang interaktif dan kondusif dengan pendekatan karakteristik perilaku autisme dan *architecture for autism*.

2. Mewujudkan keterkaitan fungsi antara fasilitas terapi dan pengembangan bakat potensi yang saling mendukung sehingga tercipta bangunan sebagai pusat layanan bagi anak penyandang ASD.

#### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari proyek ini adalah :

1. Manfaat Akademisi (Bidang Arsitektur)  
Bagi pendidikan arsitektur, pusat terapi dan pengembangan bakat anak penyandang *autism spectrum disorder* ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu desain arsitektur.
2. Manfaat Praktisi  
Terciptanya fasilitas yang layak untuk menaungi penanganan terapi dan pengembangan bakat potensi dengan memperhatikan karakteristik anak penyandang ASD.

#### 1.5 Sistematika Pembahasan

##### Bab I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang urgensi pusat terapi dan pengembangan anak penyandang *autism spectrum disorder*, latar belakang wilayah kota semarang, dan latar belakang permasalahan yang muncul.

##### Bab II : GAMBARAN UMUM

Menguraikan gambaran umum fungsi proyek yang terdiri dari definisi, jenis ruang, persyaratan ruang untuk proyek pusat terapi dan pengembangan

anak penyandang *autism spectrum disorder*. Dan juga gambaran umum tata ruang kota yang berupa RDTRK, sistem transportasi, karakteristik iklim, dan kondisi kebencanaan.

### **Bab III : PEMROGRAMAN ARSITEKTUR DAN PERUMUSAN MASALAH**

Menguraikan analisis fungsi bangunan proyek pusat terapi dan pengembangan anak penyandang *autism spectrum disorder* yang terdiri dari kapasitas dan karakteristik pengguna, kegiatan, kebutuhan ruang luar maupun ruang dalam, struktur ruang, dan analisis tapak.

### **Bab IV : LANDASAN TEORI**

Merupakan uraian berisi teori-teori yang digunakan untuk pemecahan masalah desain yang telah ditetapkan pada pertanyaan masalah desain pada proyek pusat terapi dan pengembangan anak penyandang *autism spectrum disorder*.

### **Bab V : PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN**

Berisi pokok-pokok perancangan berdasarkan pernyataan masalah desain, dan kesimpulan penyelesaian masalah pada proyek pusat terapi dan pengembangan anak penyandang *autism spectrum disorder* untuk menjadi tema dan konsep dasar perancangan.